

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Periode antara Perang Dunia I (PD I) dan Perang Dunia II (PD II) dikenal sebagai sebuah masa yang penting bagi dunia di mana pada masa ini bermunculan kekuatan-kekuatan baru di Eropa. Pada masa ini, dunia terutama Eropa mengalami krisis ekonomi hebat akibat PD I yang menyebabkan hancurnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembangunan. PD I ini merupakan sebuah peperangan besar yang belum pernah dilihat dunia sebelumnya sehingga meninggalkan luka yang mendalam dan kerugian yang sangat besar hampir di seluruh negara-negara di Eropa. Kerugian yang sangat besar ini disebabkan karena sebagian besar perang yang berlangsung pada PD I terjadi di Eropa. Selain dari sarana dan prasarana yang hancur, perang ini mengakibatkan banyaknya korban jiwa serta tergoncangnya moral dan spiritual masyarakat Eropa (Pegg, 1956, hlm. 3). Kerugian yang dialami Eropa menjadi suatu bukti betapa besar dampak dari perpecahan antara kekuatan-kekuatan besar di Eropa terhadap berbagai aspek kehidupan.

Dampak yang tidak kalah penting dari perang itu menurut Siboro (2012, hlm. 95) adalah hancurnya dominasi keuangan dan kemerdekaan negara-negara Eropa. Sebelum peperangan terjadi, Eropa merupakan pusat keuangan dan perkreditan dunia. Namun kondisi ini berbalik setelah perang, negara-negara Eropa menjadi negara penghutang terhadap sesamanya dan juga kepada Amerika Serikat. Kondisi tersebut terjadi sebagai akibat dari peperangan yang menghancurkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam perekonomian dan berujung pada melemahnya perekonomian Eropa, sehingga negara-negara Eropa sangat bergantung pada pinjaman luar negeri terutama kepada Amerika Serikat.

Berakhirnya PD I ditandai dengan adanya Perjanjian Versailles. Perjanjian Versailles ini merupakan ajang perselisihan di antara negara-negara pemenang perang. Amerika Serikat yang diwakili oleh Presiden Wilson berambisi membentuk suatu wadah internasional yang disebut Liga Bangsa-Bangsa (LBB). Sedangkan Inggris yang diwakili Lloyd George dan Perancis yang diwakili

Clemenceau lebih menghendaki penghukuman terhadap Jerman sebagai pemicu terjadinya PD I (Supriatna, 2002, hlm. 67). Bagi pihak yang kalah perang, khususnya Jerman, memandang Perjanjian Versailles merupakan suatu perjanjian yang sangat menyakitkan. Hal ini dikarenakan perjanjian ini adalah perjanjian yang didiktekan oleh negara-negara pemenang perang, bukan hasil perundingan (Siboro, 2012, hlm. 85). Dengan kata lain, Perjanjian Versailles ini merupakan suatu kesempatan bagi pihak Sekutu sebagai pihak pemenang perang, dalam hal ini Inggris dan Perancis untuk menghukum seberat-beratnya penyebab terjadinya PD I yaitu Jerman. Untuk mencegah terjadinya perang di kemudian hari, sekutu juga mengadakan perjanjian-perjanjian lainnya dengan pihak yang kalah perang. Perjanjian-perjanjian tersebut antara lain; (1) Perjanjian Saint Germain (10 September 1919) dengan Austria, (2) Perjanjian Neuilly (27 November 1919) dengan Bulgaria, (3) Perjanjian Trianon (4 Juni 1920) dengan Hongaria, (5) Perjanjian Sevres (20 Agustus) dengan Turki (Siboro, 2012, hlm. 69).

Negara-negara pemenang perang berebutan untuk menuntut kerugian perang tanpa mempertimbangkan pihak yang kalah perang dapat membayar atau melaksanakannya. Hal ini terlihat dari isi Perjanjian Versailles yang sangat memberatkan pihak yang kalah perang, terutama Jerman. Menurut Ballack (2007, hlm. 7-9) satu hal penting dari perjanjian ini adalah Jerman menerima tanggung jawab penuh sebagai penyebab peperangan dan harus melakukan perbaikan-perbaikan di negara-negara tertentu. Inti dari perjanjian ini berisikan kebijakan terhadap Jerman, antara lain; daerah jajahan harus diserahkan kepada negara-negara pemenang perang, membayar ganti rugi kepada negara-negara pemenang perang, pengawasan ketat terhadap industri Jerman, serta larangan mengembangkan angkatan perang. Kemudian untuk permasalahan biaya ganti rugi perang yang dibebankan terhadap Jerman. Lebih lanjut Pegg (1956, hlm. 25) menyatakan bahwa ganti rugi yang dibebankan sebesar \$5,000,000,000 baik berupa uang maupun barang, sementara itu permasalahan rinci untuk seberapa besar kerugian perang dan bagaimana Jerman membayarnya diserahkan kepada *Reparations Commission* untuk diselidiki lebih lanjut. Perjanjian ini memaksa Jerman sebagai pihak yang kalah bertanggung jawab penuh atas terjadinya PD I. Hasil perjanjian ini sangat memberatkan Jerman, di satu sisi Jerman harus

membayar ganti rugi perang sedangkan di sisi lainnya infrastruktur perekonomian yang mendukung dalam membayar biaya ganti rugi tersebut dihancurkan oleh negara-negara pemenang perang.

Jerman memasuki periode di antara perang (*interwar*) dengan kondisi yang memalukan. Kondisi memalukan tersebut selain dikarenakan kekalahan militer Jerman dalam PD I juga lemahnya pemerintahan dalam menghadapi berbagai krisis setelah perang. Dengan ceroboh, pemerintahan ini mengeluarkan kebijakan yang berujung pada hiperinflasi di awal tahun 1920-an (Persson, 2010, hlm. 188). Pada November 1923 inflasi mencapai puncaknya dengan perbandingan satu US Dollar mampu membeli 4 trilyun Mark (Pegg, 1956, hlm. 81). Puncak inflasi ini menyebabkan nilai mata uang Mark semakin tidak berharga yang berdampak juga pada persebaran mata uang yang sangat banyak di masyarakat. Kebutuhan akan banyaknya uang kertas yang harus dicetak seperti yang diberitakan *Daily Mail* (dalam Sunarko, 1992, hlm. 68) yang menyatakan:

Berbagai perusahaan percetakan harus bekerja siang malam untuk dapat memenuhi pesanan Reichsbank yang membutuhkan uang kertas senilai Mark 2,000,000,000,000.- (dua triliun) sehari, tetapi jumlah ini pun belum cukup. Cek sudah sulit diuangkan di bank. Yang paling banyak beredar mata uang Mark 10,000.-, tetapi bank masih tidak sanggup memenuhi permintaan umum.

Dalam mengatasi berbagai krisis yang terjadi, Gustav Stresemann melakukan berbagai kebijakan yang dianggap perlu dalam menyelamatkan Republik Weimar dari kehancuran. Stresemann adalah seorang nasionalis yang penuh semangat dan menjadi juru bicara Parlemen untuk Pimpinan Tertinggi. Ia menjadi Kanselir (Agustus-Nopember 1923) dan Menteri Luar Negeri (1923-Oktober 1929). Dalam melaksanakan peranannya, ia berhasil mengadakan Pakta Locarno (1925) dan memasukkan Jerman dalam Liga Bangsa Bangsa dengan tempat permanen di Dewan Liga. Selain itu juga, ia menganjurkan penerimaan rencana Dawes dan Young untuk pembayaran kerugian perang Jerman (Poesponegoro, 1982, hlm. 254). Hal-hal tersebut dilakukan Stresemann demi menyelamatkan Jerman dari krisis pasca perang yang memuncak pada tahun 1923 untuk menempatkan Jerman sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

Belum selesai teratasi sepenuhnya krisis pada tahun 1923, muncul krisis ekonomi dunia yang terkenal sebagai 'Depresi Hebat' dan melanda hampir

seluruh bangsa di Eropa (kecuali Uni Soviet) dan Amerika Serikat (Siboro, 2012, hlm. 96-97). Depresi Hebat ini terjadi pada 25 Oktober 1929 bertepatan dengan hari Jumat atau dikenal dengan *Black Friday*. Krisis ini pada mulanya melanda bursa saham di New York. Dalam rangka menopang perekonomiannya sendiri, Amerika Serikat merubah kebijakan pinjaman luar negerinya dan mulai menarik kembali berbagai pinjaman dan hutang terhadap negara-negara lain. Jerman merupakan negara yang merasakan langsung dampak dari krisis ini. Penarikan kembali pinjaman dan hutang luar negeri terjadi di saat Jerman sangat membutuhkan pinjaman baru dalam menghadapi kesulitan perekonomiannya (Treue, 1969, hlm. 77).

Pendapatan yang didapat dari ekspor menjadi salah satu sektor yang terkena dampak langsung dari dari krisis 1929 ini dan menjadi suatu permasalahan yang serius dalam menentukan kebijakan ekonomi Jerman ke depannya dalam membayar hutang luar negeri dan biaya kerugian perang, sebagaimana yang diungkapkan Persson (2010, hlm. 189) yang menyatakan bahwa “...*the combined burden of servicing the mounting foreign debt and the Reparation payments became a serious constraint on economic policy when the Great Depression shocked export earnings*”.

Dampak dari krisis ini terhadap Jerman tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi saja, namun berdampak juga terhadap situasi sosial dan politik. Krisis ini membuka jalan bagi *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiter Partei* (NSDAP) atau dikenal dengan nama NAZI yang dipimpin oleh Hitler untuk menguasai Jerman. Partai NAZI memiliki program yang berisi 25 butir, antara lain; meninggalkan Perjanjian Versailles, penyatuan Austria dengan Jerman, pemisahan orang-orang Yahudi dari warga negara Jerman, pembaharuan agraria, larangan spekulasi tanah, dan mengganti toko serba ada (*department store*) dengan toko-toko pengecer (Siboro, 2012, hlm. 116-117).

Pada mulanya masyarakat tidak menanggapi secara sungguh-sungguh pidato dan propaganda serta ucapan Hitler. Namun berkat kepintaran berbicara disertai propaganda dan agitasinya yang disokong oleh pembantu yang fanatik, maka gerakan Hitler cepat meluas. Faktor lainnya yang turut membantu suksesnya Hilter adalah masih banyaknya lapisan masyarakat yang kurang setuju dengan

bentuk republik dan penduduk di daerah Bayern tempat Hitler memulai kegiatannya tidak pernah merasa puas dengan pemerintahan sejak pemerintahan kaisar dahulu dan bereaksi positif terhadap pidato dan propaganda Hitler (Marbun, 1983, hlm. 45).

Depresi ekonomi yang melanda Jerman memberi kesempatan bagi Nazi untuk memperoleh dukungan kuat dari berbagai kalangan. Dengan propagandanya, NAZI berusaha merangkul dari kalangan bawah hingga kalangan menengah ke atas dengan memberi janji yang akan memuaskan para pendukungnya. Propaganda yang dilakukan nazi terhadap berbagai kalangan tersebut antara lain seperti janji pada kalangan petani dengan memberi program bantuan kredit, kemudian terhadap golongan menengah dengan menawarkan perlindungan terhadap eksploitasi pengusaha industri besar, lalu terhadap kaum industrialis-kapitalis yang akan dilindungi terhadap kaum komunis (Supriatna, 2002, hlm. 50). Berbagai permasalahan yang muncul akibat krisis ekonomi pasca perang menimbulkan ketidakpuasan masyarakat atas kinerja pemerintahan Republik Weimar. Masyarakat membutuhkan sosok pimpinan yang kuat dan mampu membawa Jerman keluar dari krisis tersebut. Pada saat itu lah Nazi muncul sebagai suatu kekuatan dengan propagandanya terhadap berbagai kalangan masyarakat yang tidak puas terhadap pemerintahan Republik Weimar untuk mendapatkan dukungan yang kuat.

Seiring perkembangan politik di dalam negeri Jerman, kekuatan yang dimiliki partai NAZI ini semakin besar. Dominasi atas Reichstag oleh partai Nazi dan posisi Hitler sebagai Kanselir pada tahun 1933 memperkokoh kekuasaan Nazi, sebagaimana Hart (2001, hlm. 201) mengungkapkan bahwa:

Di tahun 1928 partai Nazi masih merupakan partai kecil. Tapi, depresi besar-besaran membikin rakyat tidak puas dengan partai-partai politik yang besar dan sudah mapan. Dalam keadaan seperti ini partai Nazi menjadi semakin kuat, dan di bulan Januari 1933, tatkala umurnya empat puluh tahun, Hitler menjadi kanselir Jerman.

Hitler sebagai salah satu pemegang kekuasaan besar di Jerman, menginginkan Jerman bangkit kembali dari keterpurukan ekonomi akibat krisis yang melanda semenjak PD I berakhir. Gagasan ekonomi Hitler diungkapkan oleh Bell (1986, hlm. 140-141) yang menyatakan bahwa:

*Hitler's own economic ideas, as developed in the 1920s, were fairly simple. It was the business of government to ensure for its people the best conditions for their life and development; and one vital condition was a secure food supply.*

Gagasan ekonomi tersebut menitikberatkan pada tanggung jawab Pemerintah untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kehidupannya dengan satu poin utama menjamin ketersediaan makanan bagi masyarakat.

Dalam membangun kembali perekonomian Jerman yang sempat hancur akibat perang, Hitler menunjuk Hjalmar Schacht (untuk selanjutnya ditulis Schacht) sebagai Menteri Ekonomi untuk mengatasi hal tersebut. Semasa Republik Weimar, Schacht telah memiliki peran yang sangat penting dalam mengakhiri inflasi yang terjadi pada tahun 1923 dan mengurangi beban kerugian perang pada sekutu sebagaimana yang dinyatakan Shirer (1973, hlm. 100-101) yang mengungkapkan bahwa:

*While Hitler was in prison a financial wizard by the name of Dr Hjalmar Horace Greele Schacht had been called in to stabilize the currency, and he succeeded. The ruinous inflation was over. The burden of reparations was eased by the Dawes Plan. Capital was begin to flow in from America. The economy was rapidly recovering.*

Upaya Schacht dalam mengatasi krisis 1923 tersebut dapat dikatakan berhasil. Terbukti dengan perkembangan ekonomi yang meningkat dengan cepat dan berakhirnya inflasi serta adanya *Dawes Plan* yang meringankan pembayaran kerugian perang. Hal tersebut menjadi salah satu ketertarikan bagi Hitler untuk menunjuk Schacht sebagai Menteri Ekonomi, setelah sebelumnya Kurt Schmitt, tidak bisa mewujudkan cita-cita perekonomian Hitler karena rumitnya permasalahan ekonomi yang melanda Jerman, sebagaimana yang dinyatakan Preparata (2002, hlm. 17-18) yang mengungkapkan bahwa:

*The Minister for the Economy in Hitler's second cabinet is a man named Kurt Schmitt –an asset of the insurance lobby. In July 1934, Schmitt addresses an assembly of exporters; he opens his speech by asking, "What is to be done?" No time elapses before he swoons off the stand, senseless... On that occasion Hitler had summoned the banker to inquire whether he could procure large sums of money that would solve the unemployment question. Schacht had answered in the affirmative...*

Berbeda halnya dengan Schacht, ia menyanggupi ide ekonomi Hitler untuk menghasilkan uang dalam jumlah yang banyak untuk mengatasi permasalahan

pengangguran. Meskipun pada saat itu kondisi sosial dan ekonomi Jerman sedang berada dalam kondisi yang sangat kacau akibat krisis ekonomi.

Ditunjuknya Schacht sebagai orang yang mengatasi perekonomian Jerman ini menjadi salah satu ketertarikan bagi peneliti. Selama ini anggapan berhasilnya Jerman dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi yang terjadi pasca PD I karena adanya Hitler sebagai penguasa di Jerman. Padahal menurut Shirer (1973, hlm. 229) menyatakan bahwa *“For the first year Nazi economic policies, which were largely determined by Dr. Schacht – for Hitler was bored with economics, of which he had an almost total ignorance-...”*. Hitler sendiri merupakan seseorang yang tak peduli terhadap proses perekonomian Jerman dan khalayak umum kurang mengetahui adanya seseorang yang berperan penting dalam dibalik kesuksesan Jerman mengatasi permasalahan-permasalahan ekonomi yang terjadi. Tokoh yang berperan penting tersebut ialah Schacht, seorang ahli ekonomi yang berperan besar dalam mewujudkan cita-cita perekonomian Hitler terutama dalam tahun-tahun pertama NAZI berkuasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, tokoh Schacht merupakan seseorang yang peranannya sangat penting dalam sektor perekonomian semenjak Hitler muncul sebagai penguasa Jerman. Selain peranannya dalam menanggulangi permasalahan ekonomi yang muncul pasca PD I dan dukungannya terhadap Nazi, kehadiran Schacht juga sangat menentukan kebijakan-kebijakan perekonomian yang akan dilaksanakan di awal-awal kepemimpinan Hitler di Jerman sebagaimana yang sebelumnya telah diungkapkan oleh Shirer. Ditulisnya peranan tokoh Schacht ini diharapkan dapat memberikan suatu wawasan mengenai pentingnya peranan Hjalmar Schacht dalam perkembangan awal perekonomian Jerman sebelum PD II. Hal ini dikarenakan selama ini masih banyak yang berpandangan bahwa kebangkitan perekonomian Jerman hanyalah merupakan hasil kerja dari Hitler semata.

Hal-hal tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam akan peranan Schacht dalam membangun kembali perekonomian Jerman pada periode 1933-1939. Berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji oleh peneliti, Jerman mengalami krisis ekonomi yang luar biasa setelah berakhirnya PD I. Jerman merupakan pihak yang kalah dalam PD I dan harus membayar ganti

rugi yang besar terhadap pihak pemenang perang. Dalam kondisi ekonomi yang masih lemah, Jerman kembali dilanda krisis ekonomi dunia di tahun 1929. Meningkatnya tingkat pengangguran, banyaknya pabrik-pabrik yang tidak bekerja menyebabkan situasi politik Jerman ikut mengalami kekacauan. Tetapi hanya dalam waktu yang singkat Jerman dapat memulai peperangan di tahun 1939 yang menandai dimulainya PD II. Apa yang sebenarnya terjadi dalam masa kepemimpinan Hitler? Kemudian langkah-langkah atau kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan Schacht sebagai Menteri Ekonomi yang ditunjuk Hitler sehingga Jerman mampu bangkit dari keterpurukan ekonominya?

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan Hjalmar Schacht dalam perekonomian Jerman dan mengangkatnya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Peranan Hjalmar Schacht dalam Membangun Perekonomian Jerman (1933-1939)*”. Maksud yang terkandung pada judul di atas adalah bagaimana tokoh Hjalmar Schacht membangun kembali perekonomian Jerman dari berbagai krisis ekonomi yang dialami pasca perang. Periode tahun 1933-1939 ini berdasarkan pengangkatan kembali Hjalmar Schacht menjadi presiden Reichsbank pada tahun 1933 hingga sebelum Jerman menyerang Polandia pada tahun 1939 yang menandakan dimulainya PD II.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini. Adapun permasalahan inti dalam penelitian ini adalah ”*Bagaimana Peranan Hjalmar Schacht dalam Membangun Perekonomian Jerman (1933-1939)?*” Untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana kondisi perekonomian Jerman Pasca Perang Dunia I?
2. Mengapa Hitler menunjuk Hjalmar Schacht untuk mengatasi perekonomian Jerman?
3. Bagaimana peranan Hjalmar Schacht di dalam perekonomian Jerman tahun 1933-1939?



4. Bagaimana dampak kebijakan-kebijakan Hjalmar Schacht terhadap kekuatan Jerman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peranan Hjalmar Schacht dalam membangun perekonomian Jerman 1933-1939. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi perekonomian Jerman pasca Perang Dunia I.
2. Mendeskripsikan alasan ditunjuknya Hjalmar Schacht untuk mengatasi perekonomian Jerman oleh Hitler.
3. Mendeskripsikan peranan Hjalmar Schacht di dalam perekonomian Jerman tahun 1933-1939.
4. Menganalisis dampak kebijakan-kebijakan Hjalmar Schacht terhadap kekuatan Jerman.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian skripsi secara umum untuk menggambarkan tujuan tentang peranan Hjalmar Schacht dalam membangun perekonomian Jerman 1933-1939 dan pengaruhnya terhadap persiapan Jerman menjelang PD II. Adapun secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah kawasan, khususnya sejarah Jerman.
2. Memperluas penulisan sejarah perekonomian, yaitu tentang tokoh Hjalmar Schacht yang terlibat dalam perkembangan ekonomi Jerman pasca PD I.
3. Menambah wawasan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Kompetensi Dasar (KD); menganalisis pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2014, hlm. 25) yang bertujuan untuk memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta

keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan akan masalah-masalah yang terjadi dan alasan pemilihan masalah tersebut untuk diangkat menjadi judul skripsi yang berjudul “*Peranan Hjalmar Schacht dalam Membangun Perekonomian Jerman (1933-1939)*”. Bab ini juga berisi rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Selain itu bab ini juga memuat tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis memuat konsep-konsep dan teori yang menunjang dalam mengkaji permasalahan penelitian. Kemudian akan dijelaskan juga penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peranan Hjalmar Schacht dan pembangunan ekonomi Jerman pada tahun 1933-1939.

Bab III Metode Penelitian berisikan rincian metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode historis yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan dan rangkaian kegiatan yang ditempuh dalam penelitian yang dikaji demi mendapatkan sumber-sumber dan fakta-fakta yang relevan dan menyusunnya dalam suatu rangkaian yang utuh yang disebut skripsi. Tahapan-tahapan yang digunakan oleh peneliti, antara lain: Memilih topik penelitian; Mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik; Membuat catatan-catatan penting yang dianggap relevan dengan topik; Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan; Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang sesuai dengan sistematika yang telah disiapkan sebelumnya; dan Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Lalu teknik penelitian yang digunakan peneliti ialah studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam penelitian ini ilmu-ilmu bantu sosial lain yang digunakan adalah ilmu politik dan ekonomi.

Bab IV Sepak Terjang Hjalmar Schacht dalam Membangun Perekonomian Jerman (1933-1939), berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jawaban dari rumusan permasalahan yang telah diungkapkan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi perekonomian Jerman pasca PD I dan alasan Hitler memilih Schacht dalam membangun perekonomian Jerman. Lalu akan dijelaskan juga peranan Schacht di dalam membangun perekonomian Jerman tahun 1933-1939 dan pengaruhnya terhadap persiapan Jerman dalam PD II.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisikan jawaban dan analisis peneliti terhadap permasalahan yang diteliti secara keseluruhan. Selain itu di dalam bab ini berisikan juga rekomendasi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.